

## **ISLAMISASI NUSANTARA DAN PROSES PEMBENTUKAN MASYARAKAT MUSLIM**

**Miftakhul Jannah, M. Nasir**

mnasir@yudharta.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

**Abstrak:** Proses Islamisasi tidak mempunyai awal yang pasti, juga tidak berakhir. Islamisasi lebih merupakan proses berkesinambungan yang selain mempengaruhi masa kini, juga masa yang akan datang. Islam telah dipengaruhi oleh lingkungannya, tempat Islam ber- pijak dan berkembang. Di samping itu, Islam juga menjadi tra- disisi tersendiri yang tertanam dalam konteks sosio-ekonomi dan politik.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Pembentukan Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Sejarah Islamisasi di Nusantara merupakan suatu rekonstruksi atau penggambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia dari awal masuknya agama Islam ke nusantara, sekarang telah mengalami perkembangannya melalui proses Islamisasi yang tersebar di berbagai daerah di nusantara.

Penyebaran Islam di Indonesia di indikasikan dibawa oleh para pedagang dari berbagai Negara, pertumbuhan komunitas Islam bermula diberbagai pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, Jawa, dan daerah-daerah pesisir lainnya. Kerajaan-kerajaan Islam yang pertama berdiri didaerah pesisir, seperti kerajaan samudra pasai, Aceh, Demak, Banten, dan Cirebon. Sejarah Islamisasi di nusantara juga tidak terlepas dari aspek kehidupan raja-raja terdahulunya yang telah memberikan banyak kebudayaan yang tetap kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam penyebaran agama Islam itu sendiri. Adapun salah satu contoh peninggalan zaman kerajaan yang tetap berdiri kokoh sampai sekarang adalah dengan berdirinya masjid kusus yang merupakan kolaborasi kehidupan antara agama hindu dan Islam.

Dalam makalah ini kami akan sedikit menjelaskan tentang bagaimana Islamisasi nusantara dan proses pembentukan masyarakat muslim yang merupakan awal masuknya agama Islam didaerah-daerah di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Situasi dan Kondisi Umum Wilayah Nusantara**

Wilayah Nusantara yang nantinya disebut Indonesia ketika itu cakupannya tidak hanya sebatas wilayah yang terletak antara 5054' LU sampai 110LS dan 95001'BT sampai 141002'BT setidaknya sama dengan wilayah nusantara sebagaimana disebutkan dalam kitab Nagarakertagama masa Majapahit. Posisi itu menunjukkan bahwa wilayah ini berada di daerah khatulistiwa dan daerah tiupan angin musim Indo-Australia. Iklimnya berhawa tropis dengan curah hujan tinggi. Iklim dengan angin musim menyebabkan adanya musim kemarau dan musim penghujan dengan lama yang berbeda-beda untuk tiap wilayah menurut keletakannya.

### **2. Teori Tentang Masuknya Islam ke Nusantara**

Penyebaran agama Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui dua proses. Pertama penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang Asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara permanen di satu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal. Kedua proses ini mungkin sering terjadi secara bersamaan<sup>1</sup>.

Mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia, para sarjana dan peneliti sepakat bahwa Islami-sasi itu berjalan secara damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim Indonesia untuk mengIslamkan rakyat atau masyarakatnya. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan danpraktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa yang terkenal adalah Walisongo, mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.

Secara umum terdapat 3 teori besar tentang asal-usul penyebaran Islam di Indonesia, yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Ketiga teori tersebut memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara.

---

<sup>1</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1991), hlm 3.

**a. Teori Gujarat**

Teori berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini adalah:

- 1) Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- 2) Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.
- 3) Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat.

Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam<sup>2</sup>.

**b. Teori Arab (Makkah)**

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah:

- 1) Pada abad ke 7 yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Hal ini juga sesuai dengan berita Cina.
- 2) Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafi'i, dimana pengaruh mazhab Syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Makkah. Sedangkan Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi.
- 3) Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al malik, yaitu gelar tersebut berasal dari Mesir.

Pendukung teori Makkah ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002) hlm.20-21

abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke 7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.

#### c. Teori Persia

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad 13 di Sumatra dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti:

- 1) Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
- 2) Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al-Hallaj.
- 3) Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harakat<sup>3</sup>.

#### d. Teori China

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan dari Timur Tengah/Arab maupun Gujarat/India, tetapi dari Cina. Pada abad ke-9 M banyak orang muslim Cina di Kanton dan wilayah Cina selatan lain yang mengungsi ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatra. Hal ini terjadi karena pada masa Huan Chou terjadi penumpasan terhadap penduduk Kanton dan wilayah Cina selatan lainnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka berusaha mengadakan revolusi politik terhadap keraton Cina pada abad ke-9 M<sup>4</sup>. Pada abad-abad berikutnya peranan orang Cina semakin tampak dengan adanya bukti-bukti artefak, yakni adanya unsur-unsur Cina dalam arsitektur masjid-masjid Jawa Kuno, seperti tampak pada atap masjid Banten, mustaka, yang berbentuk bola dunia yang menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular hampir selalu ada di masjid-masjid kuno di Jawa sebelum arsitektur Timur Tengah memasuki wilayah ini, motif hiasan di Masjid Sendang Duwur Paciran Lamongan dan lain-lain<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup>P.A. Hosein Djadjadiningrat, "Islam di Indonesia", dalam Kennet Morgan, ed., Islam Djalan Mutlak, terj. Abu Salamah, ddk. (Djakarta : PT. Pembangunan, 1963), hlm. 99-140

<sup>4</sup>Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003), hlm. 215.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 178-180.

Di samping adanya pengungsi Cina ke Jawa pada abad ke-9 M pada abad ke-8 11 M sudah ada pemukiman Arab muslim di Cina dan di Campa. Memang sudah terjadi hubungan perdagangan yang cukup lama antara orang-orang Cina dengan orang-orang Jawa<sup>6</sup>. Suatu hal yang wajar jika pada abad ke-11 M telah terdapat komunitas muslim di Jawa, seperti adanya makam Islam dan keramik Cina di situs Leran. Temuan tersebut dapat dijadikan bukti bahwa sejak abad ke-11 M daerah Leran dan sekitarnya merupakan pusat perdagangan penting di Jawa Timur<sup>7</sup>.

### **3. Proses Islamisasi di Nusantara**

Menurut Hasan Muarif Ambary ada tiga tahap proses Islami-sasi di Nusantara. Pertama, fase kehadiran para pedagang muslim (abad ke-1 sampai ke-4 H). Sejak permulaan abad Masehi kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara. Akan tetapi apakah ada data tentang masuknya penduduk asli ke dalam Islam? Meskipun ada dugaan bahwa dalam abad ke-1 sampai ke-4 H terdapat hubungan perkawinan antara pe-dagang muslim dengan penduduk setempat, sehingga mereka memeluk agama Islam. Pada abad ke 1-4 H / 7-10 M Jawa tidak disebut-sebut sebagai tempat persinggahan pedagang. Mengenai adanya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan angka tahun 475 H/1082 M bentuk maesan dan jiratnya menunjukkan pola gaya hias makam dari abad ke-16 M. Fatimi berpendapat bahwa nisan itu ditulis oleh orang Syiah dan ia bukan seorang muslim Jawa, tetapi seorang pendatang yang sebelumnya bermukim di timur jauh.

Kedua, fase terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M). Pada fase ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat kerajaan Islam. Ditemukannya makam Malik al-Shaleh yang terletak di kecamatan Samudra di Aceh utara dengan angka tahun 696 H/1297 M merupakan bukti yang jelas adanya kerajaan Islam di Pasai. Historiografi tradisional lokal, Hikayat Raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu Malik, menyebutkan penguasa pertama kerajaan Samudra Pasai adalah Malik al-Shalih. Akan tetapi, di Barus telah ditemukan makam seorang perempuan yang bernama Tuhar Amisuri dengan angka tahun 602 H. Hal ini membuktikan bahwa pada

---

<sup>6</sup>Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825* (Jakarta: Pustaka Azet, 1985), hlm.15.

<sup>7</sup>28Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 130

permulaan abad ke-13 M sudah ada pemukiman masyarakat Islam di Barus<sup>8</sup>.

Di Jawa sudah ada bukti yang kuat tentang keberadaan ma-syarakat muslim, terutama di pesisir utara. Adanya batu nisan batu nisan bekas pemakaman orang-orang Islam di Trowulan dan Troloyo, dekat Mojokerto, yang diduga sebagai pusat pemerintahan kerajaan Majapahit memberikan suatu gambaran bahwa makam-makam itu merupakan makam-makam orang muslim Jawa dan bukan kuburan orang muslim Asing. Hal ini dapat diketahui dari angka tahun angka tahun pada nisan itu yang menggunakan angka tahun Saka dan Jawa Kuno, jarang menggunakan tahun Hijriyah. Batu nisan yang pertama ditemukan di Trowulan berangka tahun Saka 1290 (1368-1369 M) dan ada beberapa batu nisan di Troloyo yang memuat angka tahun Saka 1298 sampai 1533 (1376-1611 M)<sup>9</sup>.

Adapun peninggalan tertua dari kaum Muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Berupa komplek makam Islam, yang salah satu diantaranya adalah makam seorang Muslimah bernama Fathimah binti Maimun. Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H / 1082 M, yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.

Sejak akhir abad ke-15 M dan permulaan abad ke-16 M pusat-pusat perdagangan di pesisir utara, seperti Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten telah menunjukkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para wali di Jawa. Kemudian pada abad ke-16 M kegiatan itu muncul sebagai kekuatan politik dengan adanya kerajaan Demak sebagai penguasa Islam pertama di Jawa yang berhasil menyerang ibukota Majapahit. Para wali dengan bantuan kerajaan Demak, kemudian Pajang dan Mataram dapat mengembangkan Islam ke seluruh daerah-daerah penting di Jawa, bahkan di luar Jawa, seperti ke Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore, dan Lombok<sup>10</sup>.

Ketiga fase perlembagaan Islam. Agama Islam yang berpusat di Pasai tersebar luas ke Aceh di Pesisir Sumatra, Semenanjung Malaka,

---

<sup>8</sup>28Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 130

<sup>9</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm.5.

<sup>10</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), hlm . 58.

Demak, Gresik, Banjarmasin, dan Lombok. Bukti persebarannya ditemukan cukup banyak. Di Semenanjung Melayu ditemukan bentuk-bentuk nisan yang menyerupai bentuk-bentuk batu nisan Aceh. Di Kuwin Banjarmasin tepatnya di kompleks pemakaman Sultan Suriansyah (Raden Samudra) terdapat batu nisan yang mempunyai kesamaan dengan batu nisan yang ada di Demak dan Gresik. Di pemakaman Seloparang terdapat sebuah batu nisan yang memiliki gaya Jawa Timur<sup>11</sup>.

Islam juga tersebar ke Sulawesi, ketika Raja pertama, Raja Tallo yang menjadi mangkubumi di Kerajaan Gowa yang bernama I Mallinggaeng Daeng Njonri Karaeng Katangka masuk Islam pada 22 September 1605 M. Kemudian ia bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Penyebar Islam ke daerah ini adalah Abdul Ma'mur Chatib Tunggal yang lebih terkenal dengan nama Dato ri Bandang, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Kemudian Islam tersebar ke Lombok dan Sumbawa melalui dua tahap, pertama, dari Jawa yang dilakukan oleh Sunan Prapen sekitar akhir abad ke-16 dan kedua, pada abad ke-17 M dari Gowa. Di Kalimantan, Banjarmasin merupakan daerah yang pertama kali masuk Islam. Dalam Hikayat Banjar dinyatakan bahwa Banjar diIslamkan oleh Kerajaan Demak di Jawa sekitar tahun 1550. Kemudian di Kalimantan Timur, daerah Kutai merupakan daerah yang pertama kali mendapat pengaruh Islam dari Dato ri Bandang beserta temannya Tuan Tunggang Parangan, yang mengIslamkan Raja Mahkota dari Kutai sekitar tahun 1575. Daerah-daerah lain yang menerima Islam adalah Ternate, Tidore yang menurut sumber setempat telah menerima Islam sejak abad ke-14. Kemudian daerah Maluku bagian tengah, Hitu mengenal Islam melalui Gresik.

#### **a. Proses Islamisasi di Sumatera**

Aceh, daerah paling barat dari Kepulauan Nusantara, adalah yang pertama sekali menerima agama Islam. Bahkan di Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Pasai. Berita dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H / 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam.

Adanya berita dari Marcopolo<sup>12</sup> yang mengatakan bahwa ketika ia mengunjungi Sumatera penduduk Sumatera Utara beragama

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 59

<sup>12</sup>Marcopolo adalah seorang pengembara Eropa pertama yang sampai ke Tiongkok. Ia senantiasa membuat catatan perjalanan yang dilakukan. Ia singgah di Sumatera pada tahun 1292 M dan mendapati satu kerajaan kecil yang sudah masuk Islam di wilayah Perlak.

Hindu kecuali Ferlec yang sudah beragama Islam dan adanya batu nisan kubur di Aceh dengan nama Sultan Al Malik al-Saleh yang berangka tahun wafat 1297 M menandakan bahwa Islam sudah tumbuh dan berkembang di wilayah Sumatera. Adapun teori yang mengatakan Islam masuk Indonesia abad ke-7 M, tidak lebih realitas “masuknya” yang dibawa oleh para pedagang muslim karena dalam perjalanan pelayaran dagang mereka ke dan dari Cina selalu singgah di Sumatera atau Jawa.

Begitu pula berita dari Ibnu Battuthah, pengembara Muslim dari Maghribi, yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H / 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i.

Untuk mengetahui sejarah dari kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera juga diperlukan pengetahuan tentang kekuasaan-kekuasaan yang ada sebelumnya. Sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, pemegang emporium atas pelayaran dan perdagangan dari Barat ke Cina atau sebaliknya adalah kerajaan Sriwijaya<sup>13</sup>. Setelah beberapa abad lamanya memegang kekuasaan pelayaran dan perdagangan datang masa kemerosotan dan kemundurannya pada abad ke-11 sampai abad-13. Hal ini disebabkan antara lain serangan dari Cola sekitar tahun 1025 M dan kekalahan atas kekuasaan di Jawa Timur pada abad ke-13. Dengan mundur dan merosotnya kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan pemerintahan Sriwijaya dipindahkan dari Palembang ke Jambi dan kedudukannya digantikan oleh bajak laut. Pusat perdagangan pun mulai terpecah di antaranya di Pidie dan Samudera Pasai.

Demikian halnya dengan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, satu demi satu melepaskan diri sehingga pada awal abad ke-14 muncul pusat-pusat kekuasaan baru seperti

---

Bandingkan AS. Harahap, *Sedjarah Penjiarmhlan diAsia Tenggara* (Medan: Toko Islamiyah, 1951), hlm. 9-10 dan D.G. E. Hall, *SejarahAsia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 187-188.

<sup>13</sup>Beberapa abad lamanya Sriwijaya sebagai pelabuhan, pusat perdagangan, dan pusat kekuasaan menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian barat Indonesia. Sebagian Semenanjung Malaya, selat Malaka, Sumatera Utara, selat Sunda di bawah kekuasaannya. Sebagai pusat perdagangan Sriwijaya dikunjungi pedagang-pedagang dari Persia, Arab, Cina dan lain-lain. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, Jilid. 1 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.2.



Kerajaan Aceh, Lamuri, Siak, Arkat, Rupert, Kampar Tongkal, Indragiri, Klang, Bernas, dan Perlak<sup>14</sup>.

Di antara kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan tersebut pada akhirnya faktor ekonomi dan politik sangat menentukan siapa yang paling berpengaruh. Pada akhir abad ke-14 Kerajaan Aceh telah berkembang sebagai pusat perdagangan yang paling ramai, bahkan menurut sumber Portugis, sebagai salah satu pusat perdagangan yang terbesar di Asia<sup>15</sup>.

#### **b. Proses Islamisasi di Jawa**

Sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, di Jawa telah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu dan kerajaan-kerajaan Budha yang cukup kokoh dan tangguh, bahkan sampai saat ini hasil peradabannya masih dapat disaksikan. Misalnya, candi Borobudur yang merupakan peninggalan Budha Mahayana dan kelompok candi Roro Jonggrang di desa Prambanan<sup>16</sup> dan peninggalan-peninggalan lainnya yang tersebar di Jawa.

Setelah agama Islam datang di Jawa dan Kerajaan Majapahit semakin merosot pengaruhnya di masyarakat, terjadilah pergeseran di bidang politik. Menurut Sartono, Islamisasi menunjukkan suatu proses yang terjadi cepat, terutama sebagai hasil dakwah para wali sebagai perintis dan penyebar agama Islam di Jawa. Di samping kewibawaan rohaniah, para wali juga berpengaruh dalam bidang politik, bahkan ada yang memegang pemerintahan. Otoritas kharismatis mereka merupakan ancaman bagi raja-raja Hindu di pedalaman<sup>17</sup>.

Pengembangan politik para wali yang semula berkedudukan di kota-kota pantai, ternyata tidak dapat dipertahankan oleh penerusnya. Akhirnya, pusat aktivitas politiknya pindah ke pedalaman yang semula kuat kehinduannya, bahkan sampai ke Madura dan kota-kota lain di Nusantara.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, pendirinya adalah Raden Patah seorang putra raja Majapahit.

---

<sup>14</sup>A. Cortesao, (ed. & transl.), *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*, jilid.2, (London, The Hakluyt Society, 1944), hlm. 260-261.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 268-278.

<sup>16</sup>R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid kedua (Yogyakarta: Kanisius, 1973) hlm. 87

<sup>17</sup>Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 23.

Daerah ini diberikan kepada Raden Patah yang menjadi Raja pertama Demak, keturunan Raja Majapahit yang terakhir (dari zaman sebelum Islam), yang dalam legenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon adalah seorang putri Cina dari Keraton Majapahit<sup>18</sup>.

Adapun nama Patah merupakan perubahan dari kata Arab Fattah yang berarti pembuka. Maksudnya, pembuka pintu gerbang kemenangan, dan nama sebelumnya adalah Pangeran Jinbun, tatkala dia memperdalam agama Islam kepada Sunan Ampel, dan Raden Rahmat, dia pun memperoleh gelar Fattah. Raden Patah terang-terangan memutuskan segala ikatannya dengan Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik di samping dapat mendirikan kerajaan Islam dia juga dapat merobohkan Majapahit. Kemudian dia memindahkan semua alat upacara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit, tetapi dalam bentuk yang baru. Dia resmi menjadi Sultan Demak Pertama, bergelar Sultan Sri Alam Akbar.

Selanjutnya, Demak dijadikan pusat dan benteng agama Islam untuk wilayah barat dan Giri untuk wilayah timur. Akan tetapi dalam hal Demaklah yang menjadi pemimpin seluruh pesisir dalam usaha menanam kekuatan di Jawa<sup>19</sup>.

Peranan Wali Songo dalam perjalanan Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sangatlah tidak bisa dipisahkan. Jika boleh disebut, merekalah yang menyiapkan pondasi-pondasi yang kuat dimana akan dibangun pemerintahan Islam yang berbentuk kerajaan. Kerajaan Islam di tanah Jawa yang paling terkenal memang adalah Kerajaan Demak. Namun, keberadaan Giri tak bisa dilepaskan dari sejarah kekuasaan Islam tanah Jawa.

Sebelum Demak berdiri, Raden Paku yang berjudul Sunan Giri atau yang nama aslinya Maulana Ainul Yaqin, telah membangun wilayah tersendiri di daerah Giri, Gresik, Jawa Timur. Wilayah ini dibangun menjadi sebuah kerajaan agama dan juga pusat pengkaderan dakwah. Dari wilayah Giri ini pula dihasilkan pendakwah-pendakwah

---

<sup>18</sup>H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 42

<sup>19</sup>Mundzirin Yusuf, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006) hlm. 77-78

yang kelah dikirim ke Nusatenggara dan wilayah Timur Indonesia lainnya.

Giri berkembang dan menjadi pusat keagamaan di wilayah Jawa Timur. Bahkan, Buya Hamka menyebutkan, saking besarnya pengaruh kekuatan agama yang dihasilkan Giri, Majapahit yang kala itu menguasai Jawa tak punya kuasa untuk menghapus kekuatan Giri. Dalam perjalanannya, setelah melemahnya Majapahit, berdirilah Kerajaan Demak (1500 – 1550). Lalu bersambung dengan Kerajaan Pajang (1568 – 1618), kemudian pada 1618 Senopati Mataram mengendalikan Pajang.

Meski kerajaan dan kekuatan baru Islam tumbuh, Giri tetap memainkan peranannya tersendiri. Sampai ketika Mataram dianggap sudah tak lagi menjalankan ajaran-ajaran Islam pada pemerintahan Sultan Agung, Giri pun mengambil sikap dan keputusan. Giri mendukung kekuatan Bupati Surabaya untuk melakukan pemberontakan pada Mataram.

Meski akhirnya kekuatan Islam melemah saat kedatangan dan mengguritanya kekuasaan penjajah Belanda, kerajaan dan tokoh-tokoh Islam tanah Jawa memberikan sumbangsih yang besar pada perjuangan. Ajaran Islam yang salah satunya mengupas makna dan semangat jihad telah menorehkan tinta emas dalam perjuangan Indonesia melawan penjajah. Tak hanya di Jawa dan Sumatera, tapi di seluruh wilayah Nusantara<sup>20</sup>.

## **PENUTUP**

Proses Islamisasi tidak mempunyai awal yang pasti, juga tidak berakhir. Islamisasi lebih merupakan proses berkesinambungan yang selain mempengaruhi masa kini, juga masa yang akan datang. Islam telah dipengaruhi oleh lingkungannya, tempat Islam ber- pijak dan berkembang. Di samping itu, Islam juga menjadi tra- disi tersendiri yang tertanam dalam konteks sosio-ekonomi dan politik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A. Cortesao, (ed. & transl.), *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*, jilid.2, London, The Hakluyt Society, 1944.

---

<sup>20</sup><http://spistai.blogspot.com/2009/03/sejarah-kedatangan-islam-di-indonesia.html>, download tanggal 26-11-2010.

- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- D.G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara* Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Mundzirin Yusuf, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- P.A. Hosein Djadjadiningrat, "Islam di Indonesia", dalam Kennet Morgan, ed., *Islam di Jalan Mutlak*, terj. Abu Salamah, ddk. Jakarta : PT. Pembangunan, 1963.
- Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825* Jakarta: Pustaka Azet, 1985.
- R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid kedua, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, Jilid. 1 Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- <sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Sedjarah, *Penjiarmhlam di Asia Tenggara*, Medan: Toko Islamiyah, 1951
- <sup>1</sup>Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003.